

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Penelitian yang Relevan

Penelitian mengenai konflik sosial dalam sebuah karya sastra telah dilakukan oleh beberapa mahasiswa, yaitu : Laelatul Musarrofah, Hani Kurniasih dan Lutfi Maulana. Ketiga penelitian tersebut adalah sebagai berikut.

1. Penelitian dengan judul *Konflik Sosial dalam Novel Maryam Karya Okky Madasari*

Penelitian tersebut dilakukan oleh Laelatul Musarrofah mahasiswi jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dari Universitas PGRI Adi Buana Surabaya pada tahun 2013. Dalam penelitiannya, ia mendeskripsikan (a) bentuk konflik sosial berupa konflik vertikal (b) faktor penyebab terjadinya konflik sosial pada Novel *Maryam* karya Okky Madassari, yaitu persoalan perbedaan keyakinan beragama. Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Susi Lailatul Musarrofah dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti terletak pada sumber datanya yaitu novel *Jatisaba* karya Ramayda Akmal, sedangkan dalam penelitian Lailatul Musarrofah sumber datanya adalah novel *Maryam* karya Okky Madassari.

2. Penelitian dengan judul *Konflik Sosial Masyarakat Pedesaan dalam Novel Kelir Slindet Karya Kedung Darma Romansha*

Penelitian tersebut dilakukan oleh Hani Kurniasih mahasiswi jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Muhammadiyah Purwokerto pada tahun 2015. Hasil penelitian tersebut mengkaji (a) bentuk-bentuk konflik sosial

masyarakat pedesaan dalam novel *Kelir Slindet* karya Kedung Darma Romansha diantaranya : konflik antarkelas sosial, konflik antarkelompok, konflik antarindividu, konflik antargenerasi, konflik status dan peran sosial, dan konflik pribadi. (b) faktor terjadinya konflik sosial dalam masyarakat pedesaan dalam novel *Kelir Slindet* karya Kedung Darma Romansha diantaranya: faktor ekonomi, faktor kebudayaan, faktor sosial, dan faktor Sumber Daya Manusia (SDM) yang rendah. Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Hani Kurnasih dengan penelitian kali ini adalah terletak ada sumber datanya, yaitu menggunakan novel *Jatisaba* karya Ramayda Akmal. Sedangkan Hani Kurniasih menggunakan novel *Kelir Slindet* karya Kedung Darma Romansha sebagai sumber datanya.

3. Penelitian dengan Judul *Konflik Sosial dalam Novel Surga Sungsang Karya Trianto Triwikromo*

Penelitian tersebut dilakukan oleh Lutfi Maulana mahasiswa jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Muhammadiyah Purwokerto pada tahun 2015. Hasil penelitian tersebut mengkaji (a) bentuk-bentuk konflik sosial masyarakat desa dalam novel *Surga Sungsang* karya Trianto Triwikromo (b) faktor-faktor penyebab terjadinya konflik sosial masyarakat desa dalam novel *Surga Sungsang* karya Trianto Triwikromo, yaitu karena adanya pertentangan yang dilakukan oleh warga asli yang mewakili warga tradisional melawan para investor asing yang mengincar tempat tinggal mereka untuk dijadikan resor di desa tersebut. Penelitian yang dilakukan Lutfi Maulana dengan penelitian yang dilakukan peneliti terdapat perbedaan yang terletak pada sumber datanya yaitu novel *Jatisaba* karya

Ramayda Akmal, sedangkan dalam penelitian yang dilakukan oleh Lutfi Maulana memiliki sumber data berasal dari novel *Surga Sungsang* karya Trianto Triwikromo.

Berdasarkan pemaparan di atas, penelitian yang telah dilakukan oleh Lailatul Musarrofah, Hani Kurniasih dan Lutfi Maulana dengan penelitian kali ini memiliki perbedaan yang terletak pada sumber datanya. Maka dapat diketahui bahwa penelitian dengan judul “Konflik Sosial dalam Novel *Jatisaba* Karya Ramayda Akmal : Kajian Sosiologi Sastra” perlu dilakukan. Karena penelitian ini benar-benar dan belum pernah diteliti oleh peneliti lain.

B. Pengertian Novel

Novel merupakan salah satu bentuk karya sastra yang sekaligus disebut fiksi. Dalam bahasa Jerman istilah novel yaitu *novelle*, dan secara harafiah *novella* berarti sebuah barang baru yang kecil dan kemudian diartikan sebagai cerita yang pendek dalam bentuk prosa. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa novel merupakan karya sastra berbentuk prosa yang berupa fiksi atau cerita. Bila dibandingkan dengan karya sastra berupa roman, novel tergolong cerita yang pendek. Akan tetapi, bila dibandingkan dengan karya sastra berupa cerita pendek (cerpen), novel tergolong cerita yang panjang dan memiliki permasalahan yang lebih kompleks dibandingkan dengan cerpen.

Menurut Stanton (2007:90) novel mampu menghadirkan perkembangan satu karakter, situasi sosial yang rumit, hubungan yang melibatkan banyak atau sedikit karakter, dan berbagai peristiwa ruwet yang terjadi beberapa tahun silam secara mendetail. Ciri khas novel ada pada kemampuannya untuk menciptakan satu semesta

yang lengkap sekaligus rumit (Stanton, 2007:91). Ini berarti bahwa novel lebih mudah sekaligus lebih sulit dibaca jika dibandingkan dengan cerpen. Dikatakan lebih mudah karena novel tidak dibebani tanggung jawab untuk menyampaikan sesuatu dengan cepat atau dengan bentuk padat dan dikatakan lebih sulit karena novel dituliskan dalam skala besar sehingga mengandung satuan-satuan organisasi yang lebih luas.

Novel menurut Nurgiantoro (2012 :14) umumnya terdiri dari sejumlah bab yang berisi cerita yang berbeda. Hubungan antarbab, kadang-kadang merupakan hubungan sebab akibat, atau hubungan kronologis biasa saja. Bab yang satu merupakan kelanjutan dari bab yang lain. Artinya jika kita membaca hanya satu bagian saja di dalam sebuah novel secara acak, maka kita tidak akan mendapat cerita yang utuh, seperti membaca sebuah fragmen saja.

Novel disebutkan sebagai karya fiksi karena peristiwa di dalamnya merupakan potret dari realitas di sekitar kehidupan pengarang yang kemudian dikembangkan dan dituangkan melalui medium bahasa dengan imajinasinya (Sayuti, 2000: 11; Noor 2010:27).

C. Konflik

Konflik berasal dari kata kerja bahasa Latin, yaitu *confogere* yang berarti saling memukul. Sedangkan istilah “conflict” dalam bahasa aslinya (Inggris) berarti suatu “perkelahian, peperangan, pertentangan, atau perjuangan “ yaitu berupa konfrontasi fisik antara beberapa pihak. Secara sosiologis, konflik diartikan sebagai suatu proses sosial antara dua orang atau lebih yang berusaha menyingkirkan pihak lain dengan jalan menghancurkannya atau membuat lawannya menjadi tidak berdaya. Konflik

merupakan warisan kehidupan sosial yang berlaku dalam berbagai keadaan seperti ketidaksetujuan, kontroversi, dan pertentangan antara dua pihak atau bisa juga lebih secara berkelanjutan. Jika tidak cepat ditangani konflik dapat merujuk pada perselisihan dan dapat berdampak terhadap aksi kekerasan fisik. Dengan kata lain konflik selalu bersifat merusak (Pruitt & Rubin, 2011: 9-12; Abidin & Beni, 2014: 271-272; Ahmadi, 2009:281).

Dengan dibawa serta ciri-ciri individual dalam interaksi sosial, konflik merupakan situasi yang wajar dalam masyarakat dan tidak satu masyarakat pun yang tidak pernah mengalami konflik antaranggotanya atau antarkelompok masyarakat lainnya. Konflik hanya akan hilang bersamaan dengan hilangnya masyarakat itu sendiri (Abidin & Beni Ahmad Saebani, 2014:271). Konflik selalu ada di dalam suatu masyarakat serta kemunculannya tidak bisa terhindarkan. Hal tersebut juga dinyatakan oleh Kornblurn (dalam Susan, 2009: xx) bahwa konflik menjadi fenomena yang sering muncul di masyarakat. Karena konflik menjadi bagian hidup manusia yang bersosial dan berpolitik, serta menjadi pendorong dalam dinamika dan perubahan sosial politik.

Konflik pada prinsipnya ialah proses sosial antara individu atau kelompok yang mengalami pertentangan, ketegangan, ataupun perselisihan. Biasanya pertentangan tersebut disertai dengan kecaman, ancaman dan kekerasan dengan tujuan agar lawannya menjadi tak berdaya.

D. Konflik Sosial

1. Pengertian Konflik Sosial

Konflik sosial merupakan perpecahan, perselisihan, ketegangan, atau pertentangan yang terjadi antara satu individu atau lebih dalam masyarakat akibat pengaruh adanya perbedaan-perbedaan tertentu (kemajemukan masyarakat). Adanya pertentangan antarindividu atau kelompok dalam mencapai tujuan tertentu sering kali disertai luapan-luapan perasaan tidak suka, benci, dan amarah. Bisa saja ditandai dengan sikap yang mengecam dan mengancam lawan-lawannya. Dari luapan perasaan tersebut maka dapat timbul keinginan untuk menghancurkan lawan atau pihak lain yang dianggap sebagai penghalang dalam usaha mencapai kepentingan atau keinginannya (Ahmadi, 2009: 283-291).

Sementara konflik sosial menurut Nurgiantoro (2012: 124) merupakan konflik yang disebabkan oleh adanya kontak sosial antarmanusia, atau masalah-masalah yang muncul akibat adanya hubungan antarmanusia. Hal tersebut adalah makhluk sosial yang sudah terjadi interaksi dengan orang lain untuk memenuhi kebutuhan dan kepentingan hidup. Dari hal tersebut kemudian dapat menimbulkan konflik sosial.

Konflik sosial pada hakikatnya dapat terjadi melalui adanya masalah yang berkaitan dengan orang lain atau keadaan lingkungan sosial masyarakat. Menurut Wirawan (2013: 62) suatu jenis konflik tidak berdiri sendiri, melainkan berkaitan dengan konflik sejumlah aspek kehidupan. Konflik sosial seringkali tidak hanya

disebabkan oleh perbuatan suku, ras, kelas, atau kelompok sosial, tetapi seringkali disebabkan oleh kecemburuan ekonomi, kehidupan politik, dan perbedaan agama.

Dalam pengertian lain, konflik sosial merupakan suatu bentuk interaksi sosial antara satu pihak dengan pihak lain di dalam masyarakat. Hal tersebut merujuk pada proses bertemunya dua pihak atau lebih yang mempunyai kepentingan yang relatif berbeda. Karena pada dasarnya dalam kehidupan sosial tidak ada satupun manusia yang memiliki kesamaan yang persis, baik dari tujuan, kepentingan, maupun dalam hal kehendak. Akibatnya terjadi benturan-benturan karena adanya perbedaan tertentu sehingga dapat berujung kepada pertentangan. Konflik sosial juga bersifat laten (tersembunyi). Hal ini terjadi jika individu yang terlibat konflik belum mengekspresikan atau masih memendam emosinya dan belum terjadi percekocokan maupun aksi kekerasan fisik. Tetapi penyebabnya sudah jelas ada, seperti perbedaan pendapat maupun kepentingan. Karena sifatnya yang tersembunyi atau tidak terlihat, justru akan menjadi konflik yang lebih berbahaya, karena salah satu pihak belum menyadari ada pertentangan tersebut sehingga sulit terselesaikan (Wirawan, 2013: 127).

Berdasarkan pemaparan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa konflik sosial merupakan pertentangan, pertikaian, dan perselisihan yang dialami oleh individu dengan individu maupun kelompok di dalam masyarakat sebagai akibat dari adanya perbedaan tujuan maupun kepentingan yang saling berbenturan. Oleh karena itu, jika individu atau kelompok mempertahankan kepentingannya masing-masing tanpa memperlihatkan kepentingan pihak lain maka besar kemungkinan konflik dapat terjadi bahkan dapat berujung pada aksi kekerasan sebagai bentuk penyelesaiannya.

Konflik sosial dapat bersifat laten atau tersembunyi yang memungkinkan salah satu pihak yang berkonflik belum mengeskpresikan emosinya atau menyadari adanya pertentangan meskipun penyebabnya sudah ada. Konflik sosial selalu dianggap merusak bagi masyarakat, tetapi di sisi lain konflik sosial juga memiliki fungsi yang positif terhadap masyarakat yang mengalaminya.

2. Bentuk-bentuk Konflik Sosial

Secara umum, Abidin & Beni Ahmad Saebani (2014: 279) mengemukakan bentuk-bentuk konflik sosial dibedakan dalam lima macam yaitu : (a) konflik antarkelas sosial (b) konflik antarkelompok (c) konflik antarindividu (d) konflik antargenerasi (e) konflik status dan peran sosial. Berikut adalah penjelasan dari bentuk konflik sosial.

a. Konflik Antarkelas Sosial

Kelas sosial terdiri dari orang bebas dan budak, bangsawan dan rakyat biasa, tuan dan hamba, penindas dan yang ditindas selalu bertentangan satu sama lain yang berlangsung tidak ada putus-putusnya dalam satu pertarungan yang kadang-kadang terbuka (Marks dalam Abidin dan Beni, 2014 : 386-387). Pertentangan tersebut terjadi karena setiap tingkatan kelas sosial tertentu memiliki tujuan dan kepentingan yang berbeda-beda. Dari situlah maka akan muncul benturan-benturan terhadap kepentingan dan dapat memicu terjadinya konflik sosial. Konflik antarkelas sosial ini terjadi karena benturan kepentingan antarkelas sosial. Pertentangan tersebut biasanya terjadi antara dua kelas berbeda seperti antara kelas kaya dengan kelas miskin, antara pemerintah (penguasa) dengan rakyat (Ahmadi, 2009: 295)

Konflik antarkelas biasanya berupa konflik yang bersifat vertikal (rakyat dengan penguasa), yaitu konflik antara kelas sosial atas yang memiliki kekuasaan lebih tinggi dengan kelas sosial bawah. Konflik ini terjadi karena adanya benturan kepentingan antara kedua pihak. Biasanya kelas sosial yang lebih tinggi (penguasa) cenderung tidak sejalan dengan ide maupun gagasan kelas sosial bawah.

b. Konflik Antarkelompok

Konflik antarkelompok adalah pertentangan yang terjadi antara dua kelompok sosial yang disebabkan oleh perbedaan kepentingan atau karena benturan kepentingan yang sama sehingga dapat menimbulkan persaingan. Ketika persaingan terjadi, maka ada upaya-upaya dari setiap kelompok untuk mendapatkan apa yang diinginkan. Oleh karena itu terkadang kelompok menggunakan tindakan-tindakan yang merugikan kelompok lain dengan cara kekerasan. Konflik antarkelompok ini bisa melibatkan ras, etnisitas, agama atau aliran/golongan tertentu. Konflik ini dapat terjadi karena perbuatan peluang mobilitas sosial, misalnya kesempatan untuk memperoleh sumber-sumber ekonomi (sengketa tanah antar pengusaha dengan warga lokal), rekrutmen anggota, peluang memperoleh kekuasaan politik, atau pengakuan masyarakat (Abidin & Beni Ahmad Saebani, 2014: 279).

Menurut Dhohiri, dkk, (2007: 67) konflik antarkelompok merupakan konflik yang menyangkut kelompok satu dengan yang lainnya karena benturan nilai dan kepentingannya. Konflik ini dapat berupa konflik antarkelompok tradisional dengan

kolompok sosial yang moderen. Jadi, konflik antarkelompok adalah konflik yang terjadi antardua kelompok sosial yang memiliki perbedaan kepentingan.

c. Konflik Antarindividu

Konflik ini adalah konflik yang terjadi antara dua individu karena adanya perbedaan kepentingan, atau bisa juga karena masuknya individu ke dalam kelompok yang tidak diterima oleh anggota kelompok anggota lain. Konflik antarindividu juga dapat terjadi antara seorang dengan satu orang atau lebih, sifatnya kadang-kadang substansif menyangkut perbedaan gagasan, pendapat gagasan, kepentingan, atau bersifat emosional menyangkut perbedaan selera maupun perasaan (Abidin dan Beni Ahmad Saebani, 2014: 286). Setiap orang pernah mengalami, situasi konflik semacam ini banyak mewarnai tipe-tipe konflik dalam kelompok maupun dalam organisasi. Karena konflik tipe ini berbentuk konfrontasi dengan seseorang atau lebih. Biasanya masing-masing individu yang terlibat konflik berusaha memusnahkan lawannya yang dianggap sebagai penghalang dalam mencapai tujuannya karena adanya perbedaan dalam hal yang sama/saling berbenturan (Dhohiri, dkk, 2007: 40).

d. Konflik Antargenerasi

Konflik antargenerasi adalah konflik yang terjadi antardua generasi yaitu generasi muda dengan generasi tua karena adanya perbedaan terhadap orientasi nilai di dalam masyarakat. Konflik ini dapat terjadi karena di satu pihak, generasi tua masih perpegang pada nilai-nilai lama sehingga memandang apa yang dilakukan oleh generasi muda sebagai penyimpangan nilai, di pihak lain generasi muda dengan

menggunakan orientasi nilai yang baru, mereka memandang generasi tua bersikap kolot (Soetomo, 2013: 107). Menurut Abidin&Beni Ahmad Saebani (2014: 279) fenomena yang sering terjadi adalah ketika generasi muda berhasil meraih posisi yang paling tinggi, jauh lebih tinggi dari posisi sosial generasi tua. Maka timbul etnisentrisme generasi. Generasi muda memandang generasi tua sebagai generasi yang teringgal, kolot, kuno, lambat mengikuti perubahan dan sebagainya.

Perbedaan kedudukan sosial antara generasi muda dengan generasi tua seringkali menimbulkan konflik. Pada umumnya generasi muda dianggap sebagai individu-individu yang cepat menerima unsur-unsur kebudayaan asing yang masuk melalui proses akulturasi. Sebaliknya, generasi tua dianggap sebagai orang-orang kolot yang sukar menerima unsur baru. Hal ini disebabkan karena norma-norma yang tradisional sudah mendarah daging menjiwai sehingga sukar sekali untuk mengubah norma-norma yang sudah meresap dalam jiwa generasi tua tersebut. Sebaliknya, belum menetapnya unsur atau norma-norma tradisional dalam jiwa generasi muda menyebabkan bahwa mereka lebih menerima unsur-unsur baru yang kemungkinan besar dapat mengubah gaya hidup atau kehidupan mereka (Soekanto & Budi Sulistyowati, 2015: 166).

e. Konflik Status dan Peran Sosial

Phaul B. Horton (dalam Dhohiri, 2007: 16) mendefinisikan status sebagai suatu posisi seseorang dalam suatu kelompok sosial. Sedangkan peran sosial menurut Ralp Linton (dalam Santoso, 2010: 221) sebagai aspek kedudukan yang dinamis, misalnya kedudukan khusus seseorang dalam masyarakat. Jadi peran sosial meliputi tingkah laku, hak, dan kewajiban yang menyangkut kedudukan khusus. Setiap

individu yang menduduki status kedudukan tertentu dalam masyarakat serta menjalankan suatu peran, terkadang dihadapkan pada pertentangan yang berkaitan dengan status dan perannya. Konflik status dan konflik peran akan timbul apabila seseorang harus memilih salah satu di antara keduanya. Seperti pendapat Dhohiri (2007: 17) bahwa konflik status muncul bila seseorang harus memilih mana yang harus ia pilih dalam menghadapi situasi tertentu. Artinya, seseorang yang mengalami mobilitas sosial, baik memperoleh kedudukan yang lebih tinggi maupun kedudukannya menjadi lebih rendah, dituntut untuk menyesuaikan dirinya dengan kedudukannya yang baru. Konflik jenis ini menyangkut permasalahan berkaitan dengan kedudukan seseorang di dalam masyarakat (Abidin & Beni Ahmad Saebani, 2014: 279).

3. Faktor-faktor Penyebab Terjadinya Konflik Sosial

Konflik merupakan bagian dari sebuah proses interaksi sosial manusia untuk mencapai tujuan dan cita-citanya (Dhohiri dkk, 2007:37) hal tersebut didasari karena manusia adalah makhluk sosial yang tak mungkin lepas dari bantuan manusia lain. Maka, akan ada kemungkinan dapat muncul benturan-benturan terhadap kepentingannya. Oleh karena itu, sebuah interaksi tentu tidak akan terjadi apabila tidak ada faktor pemicu. Konflik sosial tidak jarang terjadi karena hanya masalah remeh-temeh dalam kehidupan sehari-hari terkait hubungan kehidupan sosial masyarakat. Kemunculannya sangat tidak terduga dan tidak terencana. Hal ini karena konflik sosial dan kehidupan bermasyarakat adalah dua hal yang berdampingan dan tidak bisa dihindari. Abidin & Beni Ahmad Saebani (2014: 275-276) mengemukakan

bahwa ada beberapa faktor yang dapat menjadi pemicu konflik sosial yaitu sebagai berikut.

a. Perbedaan Individu

Perbedaan ini dapat berupa perbedaan perasaan, pendirian, atau pendapat karena semua orang yang ada di dunia tidaklah sama. Mereka memiliki sifat, pendirian yang berbeda antara satu dengan yang lain. Pendirian adalah prinsip keyakinan yang menjadi tumpuan untuk memandang atau mempertimbangkan sesuatu. Sedangkan perasaan merupakan rasa atau keadaan batin sewaktu menghadapi sesuatu. Perbedaan inilah yang dapat menjadi penyebab terjadinya konflik sosial sebab dalam menjalani sebuah pola interaksi sosial, tidak mungkin seseorang akan selalu sejalan dengan individu yang lain. Pemikiran dan pendirian yang berbeda itu pada akhirnya akan menghasilkan perbedaan individu yang dapat memicu konflik (Abidin & Beni Ahmad Saebani, 2014: 275).

Menurut Ahmadi (2009:291) perbedaan individu dapat menyangkut dalam hal fisik maupun mental, atau perbedaan kemampuan, pendirian, pengetahuan, dan perasaan sehingga dapat menimbulkan pertentangan atau perselisihan di antara mereka yang mengalaminya. Setiap orang juga mempunyai perasaan dan emosi yang berbeda. Sebagian orang mengikuti perasaan dan emosinya saat berhubungan dengan sesuatu atau orang lain. Orang-orang yang sangat dipengaruhi oleh perasaan dan emosinya menjadi tidak rasional saat berinteraksi dengan orang lain. Perasaan dan emosi tersebut bisa menimbulkan konflik dan menentukan perilakunya saat terlibat konflik (Wirawan, 2013: 13)

Dhohiri (2007: 37) berpendapat bahwa tidak semua masyarakat memiliki nilai-nilai dan norma-norma sosial yang sama. Setiap individu yang lahir dan besar di masyarakat sudah pasti individu tersebut mempelajari norma-norma dan standar kebudayaan yang bersangkutan.

b. Perbedaan Latar Belakang Kebudayaan

Menurut Soekanto & Budi Sulistyowati (2015: 90) perbedaan kepribadian dari orang perorangan tergantung pula dari pola-pola kebudayaan yang menjadi latar belakang perorangan tergantung pula dari pola-pola kebudayaan yang menjadi latar belakang pembentuknya.

Kebudayaan suatu masyarakat memberikan pengaruh terhadap setiap warganya, baik yang menyangkut cara berpikir (cara memandang sesuatu), cara bersikap, atau cara berperilaku di dalam lingkungan masyarakat (Yusuf & Juntika, 2011: 30). Hal tersebut yang kemungkinan dapat memunculkan perbedaan cara berfikir individu dalam sebuah interaksi, sehingga hal ini dapat menjadi faktor pemicu terjadinya konflik sosial.

c. Perbedaan Kepentingan

Bentrokan ini dapat terjadi di bidang ekonomi, sosial, politik, dan sebagainya. Hal ini terjadi karena setiap individu dapat berbeda dalam memandang sesuatu, disamping itu manusia adalah makhluk sosial yang memiliki keinginan untuk memenuhi kelangsungan hidupnya. Oleh sebab itu, dalam waktu yang bersamaan, masing-masing individu atau kelompok memiliki kepentingan untuk mencapai

tujuannya dengan cara yang berbeda. Kadang-kadang orang dapat melakukan hal yang sama, akan tetapi untuk tujuan yang berbeda-beda (Abidin & Beni Ahmad Saebani, 2014: 276). Dari hal tersebut maka ada kemungkinan akan muncul benturan-benturan kepentingan yang dapat menjadikan adanya persaingan yang berujung pada konflik sosial. Sebagai individu, manusia mempunyai peranan yang khas dalam lingkungannya serta kepribadian dan pola tingkah laku yang khas pula.

Dalam kepentingannya, manusia akan berhadapan dengan kepentingan orang lain yang berkembang dalam kelompok. Kepentingan-kepentingan yang berkembang tidak jarang berbenturan atau bertentangan dengan individu lain (Hartomo & Arnicon, 2004: 256). Perbedaan kepentingan antaranggota masyarakat baik secara pribadi maupun kelompok dapat menyangkut perbedaan kepentingan sosial, politik, ekonomi, budaya, maupun agama (Ahmadi, 2009: 292). Berikut adalah penjelasan mengenai hal tersebut.

1) Perbedaan Kepentingan Sosial

Kepentingan sosial adalah kepentingan yang dimiliki oleh masyarakat atau keinginan bersama antaranggota masyarakat untuk mewujudkan suatu kesejahteraan bersama. Tetapi, dalam mewujudkan suatu tujuan tertentu seringkali individu memiliki cara tersendiri dan tidak selalu sejalan dengan individu lain.

2) Perbedaan Kepentingan Politik

Politik adalah pengumpulan kekuatan untuk memperoleh kekuasaan dan penggunaan kekuasaan untuk mencapai tujuan atau merealisasikan ideologinya. Dalam masyarakat seringkali terjadi perbedaan dalam kepentingan politik dan akhirnya menjadi pemicu konflik sosial. Masalah ini biasanya terjadi karena persaingan dalam pemilihan umum antarfraksi karena adanya perbedaan aliran politik

atau perbedaan ideologi. Atau mungkin juga karena faktor berebut kekuasaan antarindividu di dalam suatu kelompok masyarakat. Maka dari itu bagi orang banyak, kekuasaan itu merupakan suatu nilai yang ingin dimilikinya (Wirawan, 2013: 67; Budiarto, 2000: 35)

3) Perbedaan Kepentingan Ekonomi

Kepentingan ini menyangkut masalah ekonomi seperti perebutan sumber ekonomi yang terbatas. Misalnya seperti sengketa tanah antara masyarakat dan perusahaan, antara masyarakat dan pemerintah, atau masyarakat dengan masyarakat yang lainnya. Selain itu perebutan sumber daya alam dalam usaha mencari keuntungan sepihak juga seringkali menjadi faktor pemicu terjadinya konflik sosial, pada umumnya berupa konflik horizontal yaitu terjadi antara masyarakat pribumi dengan investor atau antarsesama masyarakat (Wirawan, 2013: 63; Tomagola dkk, 2007: 52)

4) Perbedaan Kepentingan Budaya

Persoalan budaya atau kebiasaan di dalam masyarakat jarang menjadi pemicu konflik sosial. Sebagai contoh bisa diawali dengan adanya pertentangan antara anggota masyarakat mengenai budaya atau tradisi yang telah lama melekat dalam masyarakat.

5) Perbedaan Kepentingan Agama

Perbedaan paham ajaran agama seringkali menjadi faktor penyebab terjadinya konflik sosial. Hal tersebut muncul karena perbedaan penafsiran mengenai kitab suci atau ajaran agama oleh para pemimpin agamanya (Wirawan, 2013:72)

d. Perubahan Sosial

Perubahan adalah hal yang sudah lazim dan pasti terjadi, tetapi jika berlangsung cepat atau bahkan mendadak, perubahan tersebut dapat memicu terjadinya konflik sosial. Menurut Ahmadi (2009: 292) terjadinya perubahan sosial, antara lain berupa perubahan sistem nilai, masuknya sistem baru yang mengubah masyarakat tradisional menjadi masyarakat modern, juga dapat menjadi faktor pemicu terjadinya konflik sosial. Perubahan yang terjadi begitu cepat dapat mengganggu keseimbangan sistem nilai norma yang berlaku dalam masyarakat tersebut. Konflik terjadi karena adanya ketidaksesuaian antara harapan individu atau masyarakat dengan kenyataan sosial yang timbul akibat perubahan tersebut (Dhohiri, 2007: 37-38). Misalnya seperti kenaikan harga bahan bakar atau BBM yang kurang diterima oleh masyarakat maka konflik sosial dapat terjadi dengan aksi penolakan dari masyarakat seperti berdemo.

E. Sosiologi Sastra

Sosiologi Sastra berasal dari kata sosiologi dan sastra. Sosiologi berasal dari kata *socius* yang berarti bersama-sama, bersatu, kawan, teman dan *logos* yang berarti sabda, perkataan, perumpamaan. Perkembangan berikutnya mengalami perubahan makna, *socius* berarti masyarakat dan *logos* berarti ilmu. Jadi sosiologi berarti ilmu mengenai asal dan pertumbuhan masyarakat, ilmu pengetahuan yang mempelajari keseluruhan hubungan antara manusia dalam masyarakat. Sastra berasal dari kata *sas* (sansekerta) yang berarti mengarahkan, mengajar, memberi petunjuk, dan intruksi.

Akhiran *tra* berarti alat atau sarana. Jadi, sastra berarti kumpulan alat untuk mengajar (Ratna, 2013:1).

Sosiologi sastra merupakan wahana pemahaman manusia. Antara sosiologi dan sastra, keduanya memiliki objek yang sama yaitu manusia dalam masyarakat (Ratna, 2013:2). Sosiologi mencoba mempelajari lembaga-lembaga sosial dan segala masalah ekonomi, agama, politik, dan lain-lain yang kesemuanya itu merupakan struktur sosial. Sastrapun akan membidik hal ihwal yang jarang atau mungkin tidak dipahami oleh sosiolog. Menurut Wellek & Warren (1995:111) sosiologi sastra memberikan tiga kemungkinan utama dalam analisis : (1) analisis pengarang sebagai pencipta karya, (2) analisis karya itu sendiri, dan (3) analisis terhadap pembaca.

Sebenarnya sosiologi dan sastra berbagi masalah yang sama. Berdasarkan pandangan tersebut, nampak bahwa sastra tidak lepas dari masalah sosial. Maka, studi sosiologi sastra merupakan jawaban tepat atau bahkan disebut sebagai alternatif untuk melacak hubungan tersebut (Endraswara, 2011: 2-3). Persamaan antara sosiologi dan sastra ditunjukkan melalui dua aspek mendasar, yaitu persamaan genetis dan persamaan struktur, karena keduanya memiliki struktur yang relatif sama. Persamaan ini yang memungkinkan terjadinya saling mempengaruhi di antara keduanya (Ratna, 2010: 288).

Namun keduanya memiliki perbedaan. Perbedaan antara keduanya adalah bahwa sosiologi melakukan analisis ilmiah yang objektif, sedangkan sastra menyusup menembus permukaan kehidupan sosial dan menunjukkan cara manusia menghayati masyarakat dengan perasaannya. Oleh karena itu perbedaan sosiologi dan sastra merupakan perbedaan hakikat, sebagai perbedaan ciri, sebagaimana ditunjukkan melalui perbedaan antara rekaan dan kenyataan atau fiksi dengan fakta. Dengan

demikian sosiologi sastra objek kajian utamanya adalah karya sastra, sedangkan sosiologi berguna sebagai ilmu untuk memahami gejala sosial yang ada dalam karya sastra. Jadi, tanpa adanya sosiologi, maka pemahaman atau pengertian kita terhadap sastra tidak maksimal. Dari situlah sosiologi dan sastra menyatu untuk saling melengkapi (Damano, 2002: 9-10; Kurniawan, 2012:5)

Dari penjelasan teori tersebut, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa sosiologi sastra merupakan disiplin ilmu yang mempelajari karya sastra dari sudut pandang kehidupan masyarakat. Sosiologi dan sastra merupakan wahana pemahaman manusia yang berbagi masalah yang sama. Keduanya memiliki hubungan yang erat dan memiliki persamaan seperti persamaan genetis dan persamaan struktur dalam masyarakat. Jadi antara sosiologi dan sastra keduanya menjadi disiplin ilmu saling melengkapi satu sama lain. Tanpa adanya sosiologi, pemahaman kita terhadap sastra tidak akan maksimal.

F. Sastra Sebagai Cermin Masyarakat

Hubungan antara karya sastra dengan masyarakat ialah karya sastra sebagai ekspresi dari masyarakat dan gejala-gejala sosial disekitarnya. Karya sastra lahir tidak saja disebabkan oleh masyarakat akan tetapi juga memperngaruhi masyarakat. Oleh karena itu sastra bukan hanya sekedar hiburan bagi pembaca, melainkan menjadi wahana refleksi bagi masyarakat terhadap tingkah laku masyarakat sehari-hari.

Artinya seorang penulis tidak semata-mata menggambarkan dunia sosial secara mentah, tetapi ia juga mengolah dan mengungkapkan nilai dan makna melalui karyanya yang disampaikan melalui perantara tokoh-tokohnya untuk membangun kesadaran masyarakat terhadap gejala sosial yang ada. Dengan kata lain sastra dalam

cerita fiksi (novel) merupakan gambaran dari kehidupan nyata. Dunia dalam karya sastra merupakan tiruan terhadap dunia kenyataan yang sebenarnya juga merupakan tiruan terhadap dunia ide (Plato dalam Faruk, 2012 :47).

Adanya relitas sosial dan lingkungan yang berbeda di sekitar pengarang menjadi bahan dalam menciptakan karya sastra sehingga karya sastra yang dihasilkan memiliki hubungan yang erat dengan kehidupan pengarang maupun dengan masyarakat yang ada di sekitarnya. Dalam karya sastra juga terdapat nilai-nilai dan norma yang secara sadar difokuskan untuk dilaksanakan dalam masyarakat. Sastra juga melukiskan kecemasan, harapan, dan aspirasi manusia (Yasa, 2012: 23). Maka sastra dapat dijadikan sebagai alat untuk mendidik masyarakat itu sendiri. Dengan karya sastra, masyarakat dapat bercermin dan berintrospeksi terhadap fenomena yang sudah atau sedang terjadi. Sedangkan menurut Ratna (2007:281) bahwa sastra dan masyarakat pada dasarnya menjalin hubungan dwiarah, sebagai kualitas dialektis.

Berdasarkan pemamparan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa karya sastra tidak semata-mata lahir begitu saja, melainkan karena gejala-gejala sosial di sekitar pengarangnya. Sastra dianggap sebagai cermin masyarakat karena karya sastra dapat diartikan sebagai refleksi kehidupan sehari-hari suatu masyarakat yang diciptakan dari proses kreatif seorang pengarang dengan menggunakan tulisan sebagai mediumnya. Dalam karya sastra juga terdapat nilai-nilai dan norma yang difokuskan untuk mempelajari dan dilaksanakan oleh masyarakat itu sendiri sebagai wahana refleksi atau berintrospeksi terhadap masalah dalam kehidupan nyata.